

## MAKNA SIMBOL RAGAM HIAS PADA GEBYOK RUMAH TRADISIONAL KUDUS

Zainul Arifin MA  
Fakultas Sains & Teknologi  
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
Email : [zainul.ama1965@gmail.com](mailto:zainul.ama1965@gmail.com)

### ABSTRACT

*Gebyok of Kudus house is close related to culture value toward Kudus society, particularly in culture's life that have a background of decoration of gebyok. Based on cultural perspective, the form and design of gebyok is not solely for aesthetics, but it is also related to meaning of decoration symbol.*

*The decoration of Gebyok Kudus is a phenomenon of artifact that cannot be released from socio-cultural context and an art process as a qualitative paradigm. Thus, this research method used is qualitative method. The aim of this research is particularly an effort to how to utter the symbol decoration meaning from a complex phenomenon. Thus, this research is a descriptive qualitative to find accurate finding research.*

*The meaning of decoration symbol as a cultural heritage artifact is expected to be a communication tool for cross generation that will have a deep meaning as a tool of communication for generation in the future. Thus, decoration in gebyok is not solely as element of decorative to meet aesthetics but also visual meaning as a learning media for society of Kudus culture's life.*

**Keywords :** *Symbol meaning, kind of decoration, Gebyok Kudus.*

### ABSTRAK

*Gebyok pada rumah Kudus sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kudus, terutama dalam kehidupan budaya yang melatarbelakangi keberadaan ragam hias pada gebyok. Berdasarkan pada perspektif budaya, bentuk dan corak ragam hias pada gebyok bukan semata hanya untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan juga terkait dengan makna simbol ragam hiasnya.*

*Ragam hias pada Gebyok Kudus merupakan fenomena artefak yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio kultural dan proses kesenian, yang merupakan paradigma kualitatif, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu lebih ditekankan pada upaya mengungkap makna simbol ragam hias dari sebuah fenomena yang kompleks, maka penelitian ini ditekankan pada penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan temuan penelitian yang akurat.*

*Makna simbol ragam hias sebagai artefak peninggalan budaya diharapkan dapat menjadi media komunikasi antargenerasi, di dalamnya terkandung makna yang sangat mendalam sebagai media bertutur untuk generasi mendatang. Sehingga ragam hias pada gebyok tidak hanya sebagai unsur dekoratif untuk pemenuhan nilai keindahan saja tetapi ada makna yang tervisualkan sebagai media pembelajaran untuk kehidupan budaya masyarakat Kudus*

**Kata Kunci :** *Makna Simbol, Ragam Hias, Gebyok Kudus*

### PENDAHULUAN

Rumah Kudus sering disebut sebagai "joglo pencu", merupakan rumah tradisional yang berada di wilayah Kabupaten Kudus sebagai rumah khas Kudus. Rumah Kudus mempunyai keistimewaan tersendiri, yakni selain bentuknya joglo, semua elemen arsitekturnya dipenuhi dengan ragam hias. Penggunaan ragam hias sudah sangat akrab dengan kehidupan manusia sejak lama. Ragam

hias tersebut bukan hanya sebagai penghias, tetapi mempunyai makna simbol yang melekat pada masyarakat Kudus.

Rumah sebagai bangunan fisik tidak hanya dapat dilihat dan diperlakukan sebagai material fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan status sosial penghuninya. Hal ini karena pemilik rumah memberi isi pada bangunannya dengan makna-makna simbol tertentu yang mencerminkan jati dirinya. Dalam kehidupan masyarakat, rumah bisa berarti

identitas seseorang atau sebagai lambang status sosial, pendidikan, ekonomi para pemiliknya (Triyanto, 2001: 5). Keanekaragaman bentuk fisik atau kekhasan suatu bentuk rumah dan ragam hiasnya, akan semakin nyata kehadirannya apabila dikaitkan dengan makna simbol yang ingin dikaji.

Menurut Soegeng Toekio (1987:9) disebutkan bahwa ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptanya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias ini ditujukan sebagai pelengkap rasa keindahan dan kemegahan bangunan fisik rumah. Demikian juga dalam berbagai bentuk ragam hias, terdapat pula makna simbol tertentu yang berlaku syah secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya. Selanjutnya dalam buku yang sama Soegeng Toekio (1987:10) juga mengatakan bahwa ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah penghias yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias ini berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggunkan sesuatu karya.

Ragam hias pada bangunan rumah Kudus, berkaitan erat dengan budaya tradisi yang perwujudannya merupakan simbolisasi dari budaya yang tetap dilestarikan dan diteruskan sebagai tradisi. Demikian juga penciptaan ragam hias pada gebyok sangat berhubungan erat dengan maksud-maksud simbol tersebut. Penciptaannya dipertimbangkan dengan baik dan cermat, sehingga kehadiran ragam hias tersebut di samping memenuhi kebutuhan fungsi dan tuntutan keindahan juga mengandung makna yang selaras dengan harapan hidup. Kesejahteraan dan kedamaian hidup tampaknya merupakan tujuan utama yang hendak dicapai (Gustami, 2000:64).

## MASALAH

Perkembangan pembuatan gebyok yang dilakukan oleh perajin gebyok Kudus, menyebabkan adanya produk replika (tiruan) baik yang disamakan bentuk, ukuran, ragam hiasnya tetapi ada juga yang dengan sengaja dikerjakan sesuai pesanan, sehingga terjadi perubahan wujud ragam hiasnya. Dengan adanya perubahan tersebut, menyebabkan terjadinya perubahan bentuk, ciri-ciri ragam hias, pengaruh yang ditimbulkannya, dan makna simbol yang tersimpan dalam motif ragam hias perlu dikaji lebih mendalam. Makna simbol ragam hias terjadi bukan

disebabkan dari segi kebahasaan saja atau terjadinya perubahan ragam hias, pergantian ragam hias dan kombinasi ragam hias, tetapi juga disebabkan oleh latar belakang sosial, pengaruh luar dan perkembangan pola pikir masyarakat.

Dalam mengkaji gebyok Kudus sesuai dengan paparan tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yang disajikan dalam pernyataan sebagai berikut: Perkembangan gebyok dan makna simbol ragam hias pada gebyok Kudus harus tetap dipahami oleh masyarakat, karena makna simbol ragam hias pada gebyok Kudus mengantarkan ciri-ciri ragam hias pada gebyok Kudus sebagai suatu sistem simbol masyarakat Kudus yang dalam perkembangan masa sekarang membawa pengaruh terhadap kehidupan budaya masyarakat Kudus.

1. Bagaimana bentuk ragam hias pada gebyok Kudus, yang merupakan hasil budaya masyarakat Kudus?
2. Bagaimana ciri-ciri ragam hias pada gebyok Kudus yang merupakan simbol dalam kehidupan masyarakat Kudus?
3. Bagaimana pengaruh makna simbol ragam hias pada gebyok dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus?

## LANDASAN TEORI

Membicarakan gebyok rumah Kudus sebagai salah satu fakta budaya merupakan produk yang tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak untuk mewujudkannya, yaitu perajin sebagai orang yang mengerjakannya, lembaga-lembaga yang terlibat dalam perkembangan gebyok, dan masyarakat sebagai pengguna, maka untuk mengkaji gebyok dan makna simbol ragam hias pada gebyok rumah Kudus secara kontekstual diperlukan pendekatan sosiologi dan antropologi, karena berkaitan dengan pengungkapan fenomena perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dalam masyarakat pendukungnya.

Melihat perkembangan produk gebyok yang ada di Kudus, maka masyarakat ingin terus menggarap potensi yang ada dan harus mengembangkan usaha gebyok yang akhirnya dapat dikatakan sebagai sarana untuk melestarikan dan memasyarakatkan gebyok Kudus. Berhubungan dengan hal tersebut di atas maka digunakan teori utama untuk menganalisis kajian makna simbol ragam hias pada gebyok rumah Kudus, yaitu teori dari Raymond Williams (1981: 17) yang dimuat dalam buku *Culture: "Three useful kinds of study can then be distinguished, of (i) the social and economic institutions of culture and, as*

*alternative definitions of their 'products', of (ii) their content and (iii) their effects"* (1981: 17). Selanjutnya untuk memperjelas pemahaman teori tersebut Kuntowijoyo (2006: 6) dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat* menjelaskan sebagai berikut.

Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita dapat menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Dengan kata lain lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Dengan menggunakan ketiga komponen pokok tersebut, yaitu lembaga, isi, dan efek, maka pembahasan makna simbol ragam hias pada gebyok rumah Kudus dapat terkuak dengan jelas. Teori ini dipakai untuk menjelaskan peranan dan dukungan lembaga-lembaga budaya terhadap perkembangan produk gebyok Kudus, seperti komponen paguyuban perajin gebyok, konsumen, dan pasar, serta peran lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, seperti Dinas Perindustrian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Asmindo serta Klaster Ukir Gebyok & Rumah Adat Kudus. Isi (*content*) budaya yang menjelaskan makna simbol ragam hias pada gebyok rumah Kudus. Efek budaya secara kontekstual menjelaskan berbagai pengaruh yang ditimbulkan dengan makna simbol ragam hias pada gebyok rumah Kudus terhadap lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan teori yang sudah diungkapkan di atas, untuk membahas semua permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan teori bantu lain yang dirasa perlu. Menurut SP. Gustami (2000: 34), mengatakan bahwa pendekatan multidisiplin merupakan cara pandang untuk mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu. Selanjutnya R.M. Soedarsono (1999: 192) dalam *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, mengatakan bahwa pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini sangat mungkin diterapkan, karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat.

## TUJUAN

1. Mendikripsikan ragam hias pada gebyok Kudus yang merupakan hasil budaya masyarakat Kudus
2. Mengkaji ciri-ciri ragam hias pada gebyok Kudus yang merupakan simbol dalam kehidupan masyarakat Kudus.
3. Merumuskan pengaruh makna simbol ragam hias pada gebyok dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus saat ini.

## METODOLOGI

Penelitian ini mengambil objek ragam hias pada gebyok Kudus, maka strategi penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, hal ini disebabkan karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelumnya.

### Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah. Dipilihnya Kudus sebagai lokasi penelitian adalah karena nilai-nilai lokal masyarakatnya masih dipegang teguh. Masyarakat Kudus memiliki karakteristik khas yang membedakan dengan daerah lainnya. Salah satu karakteristik Kudus terkenal dengan ajaran Islam yang cukup kuat karena merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa dengan Sunan yang terkenal adalah Sunan Kudus.

Objek penelitian khususnya adalah rumah tradisional Kudus. Pemilihan Kudus ini menjadi lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kudus sebagai kota yang mempunyai hasil budaya rumah tradisional yang sangat khas arsitektur dan ragam hiasnya.
- b. Gebyok Kudus mempunyai ragam hias unik, khas dan sudah diproduksi oleh perajin.

### Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif tentang makna simbol ragam hias pada gebyok Kudus, yang digali dari hasil observasi ke objek penelitian di rumah tradisional Kudus, wawancara dengan informan, naskah-naskah yang berhubungan dengan obyek penelitian dan pustaka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

#### a. Informan

Narasumber yang dijadikan informan adalah : Bapak. Sundoro Wicaksono selaku budayawan Kudus, Bapak Bintong Mohammad Room Ketua Klaster Ukir Gebyok dan Rumah Adat Kudus, Bapak Norhadi sebagai perajin gebyok Avia Antiq,

Bapak Drs. Sutiyono, M.M. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dan Bapak Hendrix Marantek Kepala Desa Sidorekso Kaliwungu yang mempunyai program Gebyokisasi, di mana desa Sidorekso sebagai Central Gebyok di Kabupaten Kudus.

b. Tempat dan Peristiwa/Aktivitas

Tempat yang dijadikan sebagai sumber data dalam observasi penelitian adalah. rumah tradisional Kudus di Museum Kretek Kudus dan Rumah Bapak Umar

c. Arsip dan Dokumen

Arsip dan dokumen yang menjadi sumber data untuk mengetahui makna simbol ragam hias Kudus berupa referensi yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus baik sebagai pustaka, hasil telaah dan hasil penelitian sebelumnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Kajian terhadap makna simbol ragam hias memberikan peluang berkembangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbol ragam hias pada gebyok Kudus. Pengumpulan data tentang makna simbol ragam hias pada gebyok Kudus lebih mengutamakan penggunaan teknik observasi dan wawancara, di samping studi dokumen dan studi kepustakaan. Adapun detail kerja secara teknik masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **Instrumen Penelitian**

Dalam mengumpulkan data peneliti sebagai instrumen utama penelitian ditunjang dengan menggunakan alat-alat bantu sebagai berikut.

- 1). Pedoman wawancara. Alat bantu ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan informan agar diperoleh data yang diperlukan dalam upaya menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian.
- 2). Alat perekam gambar (kamera) dan alat perekam suara. Alat perekam gambar digunakan untuk memperoleh data visual dari objek-objek pengamatan, sedangkan alat perekam suara digunakan dalam upaya merekam informasi yang didapat dari wawancara dengan informan.
- 3). Alat tulis. Alat ini banyak digunakan dalam proses pencatatan sebagai bagian proses pengumpulan data, yaitu dalam wawancara, observasi, dan kepustakaan.

#### **Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, yaitu di rumah tradisional Kudus. Dalam penelitian ini, hasil

pengamatan diposisikan sebagai data primer. Kegunaan observasi ini adalah sebagai berikut.

- 1). Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamati ragam hias pada gebyok Kudus yang hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk mengecek ulang kebenaran informasi yang diperoleh dari teknik-teknik lain yang digunakan, yaitu wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen.
- 2). Untuk memperoleh pengalaman langsung dari sebuah pengamatan terhadap ragam hias gebyok Kudus yang hasilnya dapat dituangkan dalam suatu catatan atas suatu kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

#### **Wawancara.**

Wawancara digunakan untuk mengetahui perubahan bentuk gebyok dan ragam hias pada gebyok, ciri-ciri ragam hias gebyok dan makna simbol ragam hias gebyok Kudus, pengaruh perkembangan gebyok dan makna simbol ragam hias pada gebyok Kudus dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus. Teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal, agar informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup (Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992: 17).

Cara ini mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama tentang bentuk gebyok, ragam hias, makna simbol, perubahan gebyok dan ragam hiasnya serta pengaruhnya dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus

Manfaat penggunaan teknik ini adalah untuk mengkaji perubahan gebyok dan ragam hiasnya, pengaruh perubahan gebyok dan ragam hiasnya yang terjadi pada kehidupan budaya masyarakat Kudus dari para informan. Hasil yang diperoleh dari wawancara diposisikan sebagai data primer penelitian. Wawancara mendalam dilaksanakan dalam tahapan sebagai berikut:

- 1). menentukan atau menyeleksi informan yang diwawancarai;
- 2). pendekatan informan terpilih untuk diwawancarai;
- 3) mempersiapkan alat bantu, yaitu (1) alat perekam suara; (2) alat tulis, (3) kamera dan (4) pedoman atau materi wawancara;
- 4). melakukan wawancara agar tetap kondusif dan produktif; serta dapat merangkum hasilnya.

#### **Studi Dokumen**

Pengumpulan data yang bersumber dari berita media cetak dan laporan resmi. Selain itu, dalam penelitian ini termasuk di dalamnya analisis terhadap dokumen-dokumen berupa

foto-foto. Peneliti dituntut melakukan kerja pengumpulan keseluruhan dokumen yang memuat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan gebyok Kudus dari perpustakaan, data teks yang diperoleh dari studi dokumen ini diposisikan sebagai data sekunder penelitian.

Semua teknik pengumpulan data tersebut tidak saja digunakan untuk memperoleh data, tetapi sekaligus sebagai bagian dari proses keabsahan data, karena untuk mendapatkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik implementasi yang disebut dengan triangulasi data, yang memiliki tiga prosedur, yaitu *pertama*, membandingkan data observasi dengan data hasil interview; *kedua*, membandingkan informasi dari sumber satu dengan yang lainnya; dan *ketiga*, membandingkan hasil interview dengan dokumen yang terkait (Moleong, 1989:178).

#### **Validitas Data**

Guna menjamin validitas data dalam penelitian ini maka peningkatan validitas data dilakukan dengan cara yang disebut triangulasi data ( *data triangulation* ) yaitu penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis atau sama (Sutopo. HB, 1988:21).

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadiannya (Nasution, 2003 : 105).

Validitas data berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan data yang digunakan semakin baik karena telah teruji kebenarannya dan merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006 : 92). Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang menggunakan pandangan multiperspektif, sehingga untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya dari satu cara pandang. Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data disebut juga triangulasi sumber (Sutopo, 2006 :93). Teknik triangulasi

sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, yaitu menggunakan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Data diambil dari beberapa sumber, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, Ketua Klaster Ukir Gebyok dan Rumah Adat Kudus secara kelembagaan serta perajin gebyok, secara personal data diambil dari perajin gebyok dan pengguna gebyok. Dengan adanya perbandingan sumber inilah maka akan diketahui tingkat validitas dari data.

#### **Teknik Analisis**

Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus (Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992: 20).

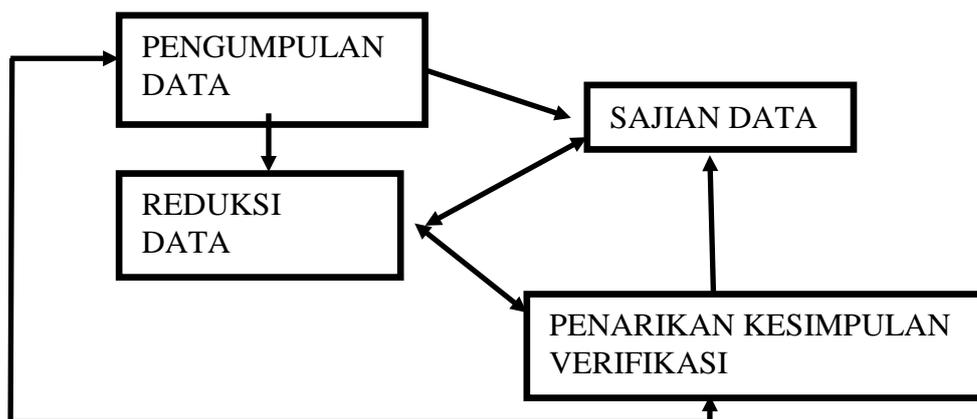
Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992: 20). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data.

Reduksi data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau pengkategorisasian, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu dan (5) mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992: 20). Selanjutnya dari buku yang sama dijelaskan reduksi data adalah, pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang

merupakan bagian integrasi dari kegiatan analisis data. Prosesnya berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, dimulai sebelum proses pengumpulan data dimulai sampai bentuk laporan akhir penelitian selesai ditulis.

Setelah reduksi data, langkah berikutnya dalam analisis interaktif adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyajikan permasalahan dengan fleksibel, tidak “kering”, dan kaya data. Namun demikian, pada penelitian ini data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga melalui berbagai matriks dan tabel. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menarik simpulan. (Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992: 20).

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik simpulan atau verifikasi. Langkah awal dalam penarikan simpulan atau verifikasi dimulai dari penarikan simpulan sementara. Penarikan simpulan hasil penelitian diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan ini kemudian dilakukan penarikan simpulan teoretik (Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992: 20). Kemudian simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya. Namun demikian, jika kesimpulan masih belum mantap, peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan penarikan kesimpulan akhir. Ketiga alur dalam analisis data kualitatif apabila digambarkan adalah sebagai berikut,



Gambar 1. Skema komponen-komponen data model interaktif  
 Sumber : Milles dan Huberman dalam Cecep Rohidi, 1992

Anselm Strauss & Juliet Corbin (2007: 4) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, mengatakan bahwa “penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Dalam menentukan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, perlu dipertimbangkan rumusan masalah, kerangka teori dan bentuk data yang dikumpulkan. Data akan dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitik.

Prosedur yang ditempuh dalam analisis data, yaitu lebih menyerupai lingkaran kerja, karena setiap tahapan tidaklah dapat dipisahkan. Mula-mula hasil pengumpulan

data direduksi (*data reduction*) melalui mengikhtisarkan dan memilah-milah ke dalam satuan konsep-konsep, kategori-kategori, dan tema penelitian. Kemudian, hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk sketsa, sinopsis, dan matriks (*display data*) sehingga memudahkan upaya pemaparan dan penegasan simpulan.

Semua data yang dibutuhkan baik data primer maupun data sekunder yang telah diperoleh baik melalui wawancara maupun inventarisasi data tertulis yang ada, kemudian diolah dan disusun secara sistematis untuk dianalisis secara kualitatif. Sehingga analisis ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan dengan

permasalahan dan tujuan penelitian yang dapat disampaikan dalam bentuk deskriptif.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan. Pertama identifikasi data, yaitu mengumpulkan data primer, sekunder, dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara maupun data dokumentasi. Setelah identifikasi data diselesaikan, dilanjutkan dengan tahapan ke dua, klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data.

Tahap ke tiga adalah seleksi data, yaitu menyisihkan data yang kurang relevan dan tidak berkontribusi kebutuhan data pada pokok bahasan. Tahapan ke empat dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual.

Selain itu dapat dijelaskan pula hubungan saling ketergantungan, dan sebab akibatnya (kausalitas), terutama keterkaitan antara produk yang dihasilkan dengan faktor konsumen, pasar, lembaga budaya dan masyarakat pendukung juga dapat dijelaskan. Tahap berikutnya adalah interpretasi data yang sudah terseleksi dirangkai dengan faktor-faktor menjadi satu kesatuan analisis yang harmonis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model analisa diskriptif kualitatif yang digunakan ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data, sebagai suatu proses siklus.

## MAKNA SIMBOL RAGAM HIAS

### Ragam Hias Pada Gebyok Kudus

Ragam hias tradisional Kudus banyak terdapat pada peninggalan-peninggalan sejarah terutama pada peninggalan arsitektur tradisional. Penerapan ragam hias banyak ditemukan pada bangunan rumah ibadah, makam-makam dan tempat tinggal. Penelusuran terhadap objek-objek yang masih ada dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pendalaman dan pemahaman tentang ragam hias dan penerapannya pada gebyok Kudus. Gebyok Kudus merupakan warisan budaya tradisional yang pada saat sekarang, jumlahnya di Kudus sudah sangat berkurang dibandingkan dengan zaman masa kejayaannya dulu pada sekitar abad 18 M. Gebyok Kudus beserta bagian-bagiannya yang sarat dengan ukiran tersebut, sebagai

unsur arsitektur rumah tradisional Kudus yang berlokasi atau berada di Kudus Kulon di sekeliling Masjid Menara Kudus, sebuah bangunan peninggalan Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam pada zaman Wali Sanga.

Seiring dengan berjalannya waktu, gebyok Kudus sedikit demi sedikit menghilang atau berpindah dari lokasinya semula karena banyak diminati keunikannya. Di samping itu, faktor-faktor lain seperti faktor usia gebyok, kondisi ekonomi pemilikinya sekarang dan kondisi sosial budaya yang sudah tidak sama lagi dengan waktu dulu semakin mempercepat kemungkinan punahnya keberadaan gebyok Kudus. Hal ini yang lebih mengkhawatirkan adalah kemungkinan punahnya seni pembuatan gebyok Kudus tersebut dari Kudus sendiri sebagai tempat asalnya.

Dengan berkurangnya gebyok Kudus berukiran (ragam hias) yang penuh makna simbol bagi kehidupan masyarakat Kudus, saat ini yang banyak dijumpai di Kudus merupakan hasil replika yang dibuat oleh para perajin gebyok. Ukiran yang digunakan pada gebyok oleh perajin merupakan turunan dari ragam hias gebyok yang ada di rumah Kudus.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa ragam hias didasari dengan unsur pola dan motif. Sedangkan faktor penerapan ragam hias terhadap suatu benda atau bangunan senantiasa mempertimbangkan beberapa hal yaitu mengenai bentuk, komposisi, keseimbangan, serta makna yang terkandung di dalam ragam hias itu sendiri, sehingga tercipta sebuah karya seni yang mempunyai nilai estetis. Sedangkan wujud gebyok dapat dilihat pada gambar: 2.

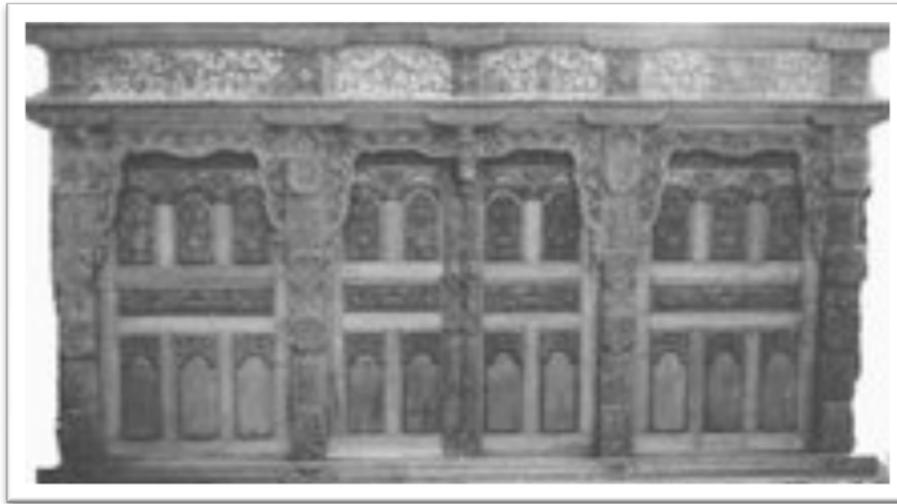
#### a. Ragam Hias pada Gebyok Bagian Bawah

Ragam hias yang diterapkan pada bagian bawah gebyok tidak banyak jenisnya. Bagian komponen yang mendapat hiasan ukiran terdapat pada balok dasar yang disebut *sampar banyu*, yaitu merupakan konstruksi gebyok yang berfungsi sebagai pondasi tiang-tiang gebyok. .

**Daun pisang/banbanan**, ragam hias tumbuh-tumbuhan pada balok dasar dinding gebyok terlihat adanya ukiran pada kerangka gebyok yang oleh masyarakat setempat disebut *sampar banyu*, yaitu balok yang paling bawah pada struktur konstruksi gebyok yang mengelilingi dasar gebyok tersebut dengan ragam hias abstraksi daun pisang. Ukiran dengan motif hias ini menjadi simbol prinsip hidup sebagai layaknya sifat pohon pisang yang pantang mati sebelum berbuah atau meninggalkan sesuatu yang

bermanfaat. Pesan yang terkandung dalam simbol ini adalah mengajarkan kepada semua penghuni agar selama diberi umur oleh Allah

hendaknya senantiasa berupaya untuk beramal yang baik atau bermanfaat bagi orang lain.



Gambar : 2. Gebyok Kudus  
(Sumber : dokumentasi : Zainul, 2013)

#### b. Ragam Hias pada Gebyok Bagian Tengah

Penerapan ragam hias pada bagian tengah gebyok Kudus ini sangat dominan. Hampir seluruh bagian dihias dengan ukiran-ukiran yang rumit dengan mengikuti pola simetris. Terdapat pada tiang pracik yaitu tiang yang menjadi pegangan di mana dinding gebyok ditempatkan. Ragam hiasnya berupa kembang cengkeh, rendan, kerang, wajikan, ukel, jalinan, tumpal dan lunglungan. Ukiran pada panel-panel dinding banyak ditemukan ragam hias vas bunga menjalar, kala, kawung, kembang cengkeh, dan melati. Ukiran pada pintu utama memakai ragam hias lunglungan, nanasan dan plengkung yang menyerupai bentuk siluet kubah masjid. Ukiran-ukiran yang diterapkan di bagian tengah gebyok pada dasarnya dipilih ragam hias yang mengarah kepada lambang kesuburan, ketentraman, perlindungan dan pengabdian kepada Yang Maha Esa.

1). **Kala**, ragam hias ini melambangkan penolak bala. Dalam kaitannya dengan motif yang bersifat keagamaan, merupakan lambang yang berasal dari masa Hindu yang diterapkan pada bangunan candi terutama pada bagian atas pintu gerbang sebagai lambang kekuatan sakti untuk menolak kejahatan. Perwujudannya pada gebyok Kudus, ragam hias ini disamarkan dengan bentuk-bentuk ukiran dedaunan dan bunga. Namun jika diperhatikan secara seksama nampak merupakan perwujudan dari wajah manusia atau kedok. Hal ini disebabkan karena

penggambaran manusia secara realis dalam agama Islam dilarang. Oleh masyarakat Kudus ragam hias ini ditempatkan pada bagian *alisan* panel dinding gebyok sebagai lambang kewaspadaan terhadap godaan setan yang dalam ajaran Islam setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Penerapan motif ini diharapkan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

- 2). **Motif Tangkai Daun (Bunga) Keluar dari Jambangan (vas)** : ragam hias tumbuh-tumbuhan menjalar yang berpangkal atau keluar dari jambangan (vas bunga) yang menyerupai pola hias ukir pada bangunan candi Hindu. Dibanding dengan motif lain, motif ini paling banyak ditemukan pada ragam hias gebyok Kudus. Motif ini diletakkan sebagai pengisi panel-panel dinding gebyok. Dalam mitos Hindu, motif ini dianggap sebagai lambang kesuburan.
- 3). **Peksi** (burung), pada gebyok Kudus diletakkan di bagian lis dinding gebyok bagian bawah yang dipadu dengan *lungkangkung*. Ragam hias burung diartikan sebagai lambang roh nenek moyang yang sedang melayang naik ke sorga. Sering motif burung hanya digambarkan dalam bentuk sayapnya saja. Sayap di sini melambangkan kendaraan pengantar menuju alam Nirwana (keselamatan).
- 4). **Nanasan**, adalah ragam hias berbentuk buah nanas. terletak tepat di tengah-tengah *plipitan* atau *kieweran* depan

- pintu masuk utama menuju ruang *sentong* yang memiliki makna agar manusia dapat belajar dari buah nenas, di mana untuk memakan bagian buah yang enak terlebih dahulu harus mengupas bagian kulitnya yang keras dan tajam. Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam menjalani hidup dapat belajar dari buah nenas tersebut, sebelum mencapai kenikmatan hidup hendaknya melalui kerja keras terlebih dahulu sebagai bentuk pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam kaitannya dengan kehidupannya sebagai manusia, sehingga diharapkan ketika seseorang telah merasakan kenikmatan hidup masih tetap ingat pada saat merasakan tidak enaknya, sehingga tidak ada rasa merendahkan pihak lain yang belum beruntung.
- 5). **Kawung**, ragam hias ini termasuk dalam ragam hias geometris. Terdiri dari lingkaran-lingkaran yang dijajarkan sehingga yang satu menutup bagian yang lain. Nama ragam hias ini diambil dari buah aren, dalam bahasa Jawa disebut kawung. Buah *kawung* jika dibelah melintang akan membentuk susunan motif kawung. Penempatan ragam hias ini biasanya sebagai pengisi di bagian *sabukan gebyok*. Diukir dengan teknik ukir krawangan. Ragam hias ini digabung dengan motif *lunglungan* dan bunga melati.
  - 6). **Kerang** : gubahan dari bentuk kerang yang ditempatkan pada tiang dinding gebyok Posisinya seperti telapak tangan yang diangkat saat melaksanakan ibadah sholat, yaitu saat *takbiratul ihram*. Pada saat tangan diangkat untuk *takbiratul ihram*, asma Allah diucapkan. Melambangkan peringatan kepada penghuni rumah harus senantiasa melafalkan asma Allah dengan melaksanakan kewajiban sholat lima waktu.
  - 7). **Jalanan**, dalam zaman pra sejarah ragam hias jalinan tali seringkali dihubungkan dengan lambang kesaktian dan perlambangan yang berkaitan dengan percintaan dan perkawinan. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang-tiang dinding *gebyok* bersama-sama dengan ragam hias *besusulan*, wajikan, kerang, tumpal/sorot.
  - 8). **Wajikan**, dinamakan wajikan karena bentuknya seperti irisan *wajik* (belah ketupat sama sisi). *Wajik* ialah nama sejenis makanan yang dibuat dari beras ketan, dan memakai gula kelapa sehingga warnanya merah tua. Ragam hias ini bagian tengah-nya terisi dengan motif jalinan yang tersusun memusat, dikombinasikan dengan bentuk *lung* dedaunan dan ukel. Masyarakat setempat ada yang menamakannya *tahunan*, karena bentuknya yang menyerupai irisan tahu yang bentuknya bujur sangkar. Ragam hias ini diletakkan di tiang gebyok, biasanya satu tiang terdapat tiga motif *wajikan* yang dikombinasi dengan motif kerang, tumpal dan motif *ukel* atau yang oleh masyarakat setempat dinamai dengan motif *besusulan*.
  - 9). **Ukel/besusulan**, ragam hias ini berbentuk bulatan yang meruncing seperti rambut Budha yang dipadu dengan motif medalion di tengahnya. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang yang diselang-seling dengan ragam hias wajikan, jalinan, kerang, dan sorot. Bentuknya seperti bentuk rambut Budha melambangkan sikap yang bijaksana.
  - 10). **Tumpal atau sorot**, ragam hias berbentuk segi tiga, biasanya diletakkan berjajar-jajar dalam ukuran yang sama. Lazim juga diletakkan pada bagian pinggir suatu bidang luas. Pada masa Hindu sering ditemui pada bangunan candi. Melambangkan kemantapan dan keabadian hidup. Ragam hias ini termasuk jenis ragam hias geometrik. Masyarakat Kudus menamakannya dengan *sorot*. Perwujudan ukiran memang banyak unsur-unsur garis lurus yang menggambarkan layaknya pancaran sinar atau cahaya. *Sorot* berarti pancaran sinar atau cahaya. Ragam hias *sorot* ini tersusun atas tiga pengulangan bentuk yang sama dari bawah ke atas dalam suatu bidang kayu segi empat yang ditempatkan pada bagian bawah tiang-tiang gebyok. Dibuat dengan teknik ukiran *krawangan*. Tiga susunan pengulangan bentuk itu dimaksudkan sebagai simbol adanya tiga hal yang dapat menjadi cahaya penerang kehidupan setiap muslim, yaitu *Iman, Islam, dan Ikhsan*. *Iman* adalah dasar kepercayaan (rukun iman) sebagai perwujudan iman yang dimiliki, sementara *Ikhsan* adalah buah atau hasil perbuatan lima hal (rukun Islam). Simbol ini dimaksudkan sebagai sarana agar setiap penghuni rumah senantiasa memegang teguh ketiga hal tersebut sebagai cahaya penerang jalan hidup menuju insan yang bertaqwa.
- c. **Ragam Hias pada Gebyok Bagian Atas**
- 1). **Motif Mahkota** yang terdapat pada gebyok bagian atas merupakan pengaruh dari motif Eropa dan biasanya ditempatkan pada bagian atas pintu

gebyok sebagai gerbang masuk ke ruang dalam (gedongan).

- 2). **Motif Tangkai daun (bunga):** ragam hias tumbuh-tumbuhan menjalar yang menyerupai pola hias ukir pada bangunan candi Hindu. Dibanding dengan motif lain, motif ini paling banyak ditemukan pada ragam hias gebyok Kudus. Dalam mitos Hindu, motif ini dianggap sebagai lambang kesuburan.

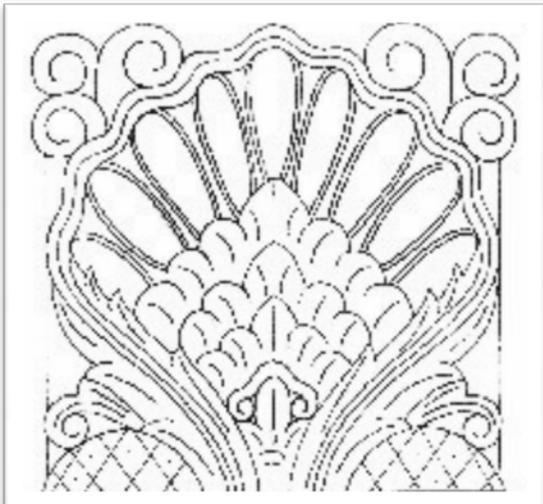
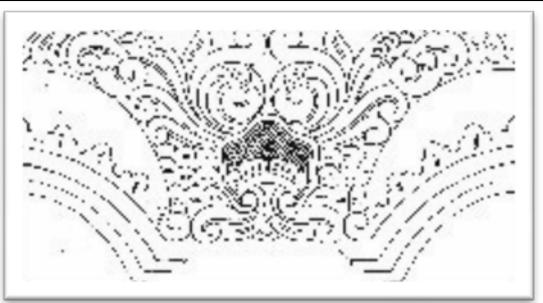
**KAJIAN MAKNA SIMBOL**

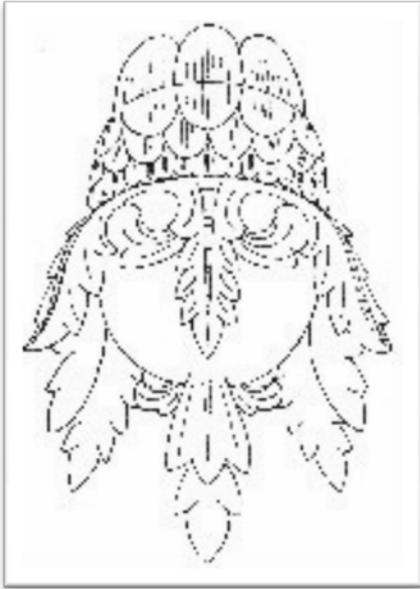
**1. Ragam Hias Pada Gebyok sebagai Sistem Simbol Masyarakat Kudus**

Simbol dari ragam hias berfungsi sebagai ekspresi dari sistem simbol di masyarakat serta memberikan makna dan

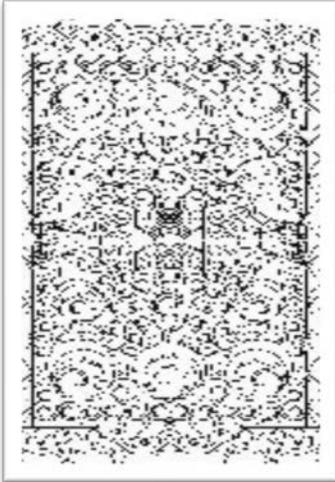
pemahaman melalui suatu penafsiran. Ragam hias pada gebyok merupakan simbol ekspresi yang mengungkapkan ide dan perasaan. Sebagai suatu ungkapan simbolik, ragam hias gebyok seringkali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Beragam simbol ekspresi dalam ragam hias gebyok mempunyai susunan dari unsur-unsur rupa seperti bentuk, garis, bidang, tekstur, warna dan lain sebagainya. Sehingga untuk lebih konkritnya dibutuhkan pendiskripsian yang berupa rincian dari detail ragam hias yang ada pada gebyok Kudus sebagai sistem simbol bagi masyarakat Kudus.

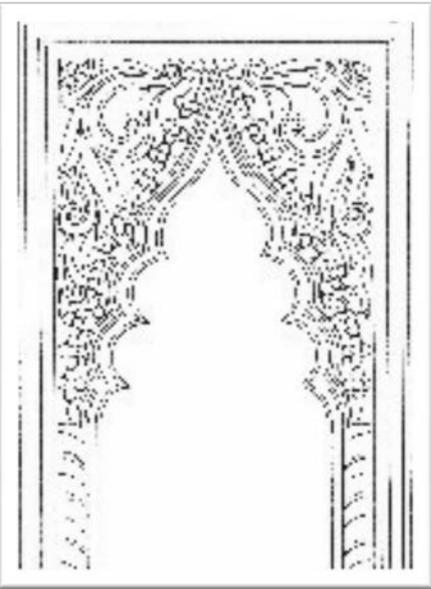
Tabel Penerapan Ragam Hias sebagai Sistem Simbol Ragam Hias pada Gebyok Kudus

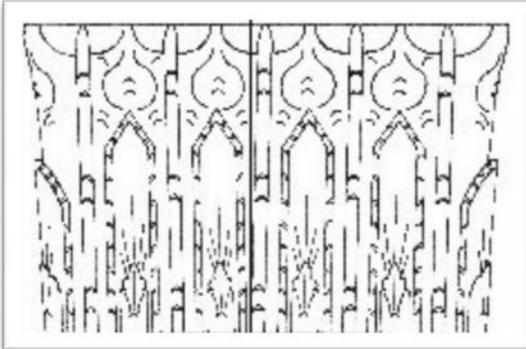
Ragam Hias	Keterangan
<p style="text-align: center;"><b>Kerang</b></p> 	<p><b>Aplikasi :</b> bidang atas</p> <p>Gubahan dari bentuk kerang yang ditempatkan pada tiang dinding gebyok</p> <p><b>Teknik :</b> Ukir tinggi</p> <p><b>Pola :</b> simetris</p> <p><b>Fungsi :</b> Elemen Estetik</p> <p><b>Makna Simbolik:</b> Posisinya seperti telapak tangan yang diangkat saat melaksanakan ibadah shalat, yaitu saat <i>takbiratul ihram</i>. Melambangkan peringatan kepada penghuni rumah harus senantiasa menjalankan kewajiban shalat lima waktu.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Kala</b></p> 	<p><b>Aplikasi :</b> bidang atas</p> <p>Dalam kaitannya dengan motif yang bersifat keagamaan, merupakan lambang yang berasal dari masa Hindu yang diterapkan pada bangunan candi terutama pada bagian atas pintu gerbang. Perwujudannya pada gebyok Kudus, ragam hias ini disamakan dengan bentuk-bentuk ukiran dedaunan dan bunga. Namun jika diperhatikan secara seksama nampak merupakan perwujudan dari wajah manusia atau kedok. Hal ini disebabkan karena penggambaran manusia secara realis dalam agama Islam dilarang</p> <p><b>Teknik :</b> Ukir tinggi</p> <p><b>Pola :</b> simetris</p> <p><b>Fungsi :</b> Elemen Estetik</p> <p><b>Makna Simbol:</b> Ragam hias ini melambangkan penolak bala dan sebagai lambang kewaspadaan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.</p>

Ragam Hias	Keterangan
<p data-bbox="395 293 512 320" style="text-align: center;"><b>Nanasan</b></p> 	<p data-bbox="746 293 1007 320">Aplikasi : bidang atas</p> <p data-bbox="746 327 1257 416">Adalah ragam hias berbentuk buah nanas. Terletak tepat di tengah-tengah plipitan atau kleweran pintu masuk gebyok.</p> <p data-bbox="746 421 1018 448"><b>Teknik</b> : Ukir naturalis</p> <p data-bbox="746 452 922 479"><b>Pola</b> : simetris</p> <p data-bbox="746 483 1043 510"><b>Fungsi</b> : Elemen Estetik</p> <p data-bbox="746 515 963 542"><b>Makna Simbolik:</b></p> <p data-bbox="746 546 1406 987">Memiliki makna agar manusia dapat belajar dari buah nanas, di mana untuk memakan bagian buah yang enak terlebih dahulu harus mengupas bagian kulitnya yang keras dan tajam. Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam menjalani hidup dapat belajar dari buah nanas tersebut, sebelum mencapai kenikmatan hidup hendaknya melalui kerja keras terlebih dahulu sebagai bentuk pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam kaitannya dengan kehidupannya sebagai manusia, sehingga diharapkan ketika seseorang telah merasakan kenikmatan hidup masih tetap ingat pada saat dia merasakan tidak enakunya, sehingga tidak ada rasa merendahkan pihak lain yang belum beruntung. .</p>

Ragam Hias	Keterangan
<p data-bbox="188 1093 715 1120">Tangkai Daun/bunga keluar dari jambangan</p> 	<p data-bbox="805 1093 1098 1120">Aplikasi : bidang tengah</p> <p data-bbox="805 1126 1390 1361">Ragam hias ini merupakan ragam hias tumbuh-tumbuhan menjalar yang berpangkal atau keluar dari jambangan (vas bunga) yang menyerupai pola hias ukir pada bangunan candi Hindu. Dibanding dengan motif lain, motif ini paling banyak ditemukan pada ragam hias gebyok Kudus. Motif ini diletakkan sebagai pengisi panel-panel dinding gebyok</p> <p data-bbox="805 1366 1038 1393"><b>Teknik</b> : Ukir tinggi</p> <p data-bbox="805 1397 1321 1424"><b>Pola</b> : kombinasi daun dan bunga, simetris</p> <p data-bbox="805 1429 1102 1456"><b>Fungsi</b> : Elemen Estetik</p> <p data-bbox="805 1460 1002 1487"><b>Makna Simbol:</b></p> <p data-bbox="805 1491 1369 1547">Dalam mitos Hindu, motif ini dianggap sebagai lambang kesuburan.</p>

Ragam Hias	Keterangan
<b>Ukel/besusulan</b>	Aplikasi : bidang tengah
	<p>Ragam hias ini berbentuk bulatan yang meruncing seperti rumah <i>besusul</i> (keong), menyerupai rambut Budha yang dipadu dengan motif medalion di tengahnya. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang <i>pracik</i> yang diselang-seling dengan ragam hias <i>wajikan</i>, jalinan, kerang, dan sorot</p> <p><b>Teknik</b> : Ukir tinggi  <b>Pola</b> : simetris  <b>Fungsi</b> : Elemen Estetik  <b>Makna Simbol</b>: Melambangkan rambut Budha Gautama. Melambangkan sikap yang bijaksana.</p>

Ragam Hias	Keterangan
<b>Plengkung Kubah</b>	Aplikasi : bidang tengah
	<p>Ragam hias ini dibentuk dari rangkaian daun dan bunga yang disusun membentuk siluet kubah masjid, berupa sulur-sulur dengan daun yang runcing seperti sulur Madura yang dipadu dengan motif bunga melati. Ditempatkan untuk daun pintu gebyok</p> <p><b>Teknik</b> : Ukir krawingan  <b>Pola</b> : simetris  <b>Fungsi</b> : Elemen Estetik  <b>Makna Simbol</b>:                      Hati manusia harus selalu ada di masjid, selalu ingat untuk beribadah kepada Allah</p>

Ragam Hias	Keterangan
<b>Tumpal atau sorot</b>	Aplikasi : bidang bawah
	<p>Ragam hias berbentuk segi tiga, biasanya diletakkan berjajar-jajar dalam ukuran yang sama. Lazim juga diletakkan pada bagian pinggir suatu bidang luas. Ragam hias ini termasuk jenis ragam hias geometrik. Masyarakat Kudus menamakannya dengan <i>sorot</i>. Perwujudan ukiran memang banyak unsur-unsur garis lurus yang menggambarkan layaknya pancaran sinar atau cahaya. <i>Sorot</i> berarti pancaran sinar atau cahaya. Ragam hias sorot ini tersusun atas tiga pengulangan bentuk yang sama dari bawah keatas dalam suatu bidang kayu segi empat yang</p>

	<p>ditempatkan pada bagian bawah tiang-tiang dinding</p> <p><b>Teknik</b> : Ukir tinggi, krawingan</p> <p><b>Pola</b> : geometris, simetris</p> <p><b>Fungsi</b> : Elemen Estetik</p> <p><b>Makna Simbol</b> :</p> <p>Pada masa Hindu sering ditemui pada bangunan candi. Melambangkan kemantapan dan keabadian hidup. Pada Gebyok Kudus ragam hias ini terdiri dari tiga susunan pengulangan bentuk yang dimaksudkan sebagai simbol adanya tiga hal yang dapat menjadi cahaya penerang kehidupan setiap muslim, yaitu <i>Iman, Islam, dan Ikhsan</i>. Iman adalah dasar kepercayaan (rukun iman) sebagai perwujudan iman yang dimiliki, sementara Ikhsan adalah buah atau hasil perbuatan lima hal (rukun Islam). Simbol ini dimaksudkan sebagai sarana agar setiap penghuni rumah senantiasa memegang teguh ketiga hal tersebut sebagai cahaya penerang jalan hidup menuju insan yang bertaqwa.</p>
--	---

Dari tabel tersebut dapat diketahui tentang ciri-ciri ragam hias, teknik, pola, fungsi, dan makna simbolik yang tertuang dalam ragam hias pada gebyok. Dari ciri, teknik, pola, fungsi, dan makna simbolik dapat memberi gambaran mengenai ragam hias pada gebyok sesuai dengan norma-norma kehidupan yang sebenarnya sebagai hasil budaya masyarakat Kudus, baik sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Kudus yang mengikuti tatanan maupun norma yang disimbolkan dalam ragam hiasnya.

Namun pada perkembangannya, telah mengalami perubahan baik secara fisik maupun makna yang terkandung di dalamnya. Ragam hias pada gebyok sekarang ini bukan lagi mempunyai makna simbolik seperti dibuat untuk pertama kalinya, melainkan sudah berorientasi pada nilai keindahan untuk menunjang kepentingan pasar. Sebagai produk komoditas, gebyok sudah mengalami perubahan bentuk, ukuran, bahan, ragam hias, dan makna simboliknya. Kesemuanya itu semata-mata hanya untuk melayani pesanan konsumen. Perubahan yang terjadi sebagai akibat diproduksinya gebyok secara terpisah menyebabkan terjadinya pengaruh pada kehidupan masyarakat Kudus, baik pengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial maupun budayanya.

### **Pengaruh Makna Simbol Ragam Hias Dalam Kehidupan Masyarakat Kudus**

#### *a. Pengaruh Makna Simbol Ragam Hias Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*

Kondisi hubungan sosial dengan segala prosesnya memang dapat

menjembatani terhadap proses bertahannya kerajinan gebyok di Kudus. Namun demikian, kondisi-kondisi yang senantiasa berubah terus, telah menyebabkan masyarakat Kudus berhadapan dengan kondisi yang semakin kompleks. Dalam arti masyarakat Kudus harus berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas dan memiliki sistem nilai serta kepentingan-kepentingan ekonomi yang lebih kompleks. Untuk menunjang eksistensi kerajinan gebyok, masyarakat Kudus berusaha memahami kondisi-kondisi yang kompleks tersebut. Namun keterbatasan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sering menimbulkan suatu dilema tersendiri. Walaupun demikian tidak memperlemah motivasi masyarakat, karena sampai sekarang masyarakat Kudus masih mampu mempertahankan kerajinan gebyok. Berbagai usaha dan upaya dilakukan oleh masyarakat guna mempertahankan kelestarian kerajinan gebyok yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang supaya tidak hilang dari kegiatan masyarakat dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Usaha yang juga dilakukan oleh masyarakat Kudus, bahwa masyarakat tidak menutup diri atau terbuka pada pengaruh-pengaruh yang datang dari luar selagi pengaruh tersebut berdampak positif bagi perkembangan kerajinan gebyok Kudus.

Kemampuan para perajin gebyok Kudus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kompleksitas kondisi perkembangan dunia global sekarang ini,

telah menunjukkan tingkat perkembangan industri gebyok. Kini komoditi gebyok Kudus telah berada pada jaringan pasar bebas yang mampu menjalin hubungan dengan kota-kota besar. Hal ini berarti masyarakat Kudus telah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman guna untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Perkembangan globalisasi saat ini, menuntut masyarakat untuk tidak menutup diri dan terbuka, karena kadangkala pengaruh tersebut sangat bermanfaat sekali pada perkembangan kerajinan gebyok di Kudus. Tinggal bagaimana masyarakat menyikapi pengaruh tersebut, apakah pengaruhnya bersifat positif maupun negatif yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Proses-proses adaptasi terhadap kompleksitas perkembangan globalisasi dan komoditi pasar, hal ini menunjukkan kemampuan para perajin merubah struktur industri maupun cara kerjanya. Namun karena kemampuan dan pengetahuan para perajin gebyok yang terbatas dan masih terikat kegiatan industri dengan sistem hubungan sosial atau kerajinan yang dilakukan masih bersifat kekeluargaan, maka tentunya belum mampu merubah struktur industri maupun cara kerja secara keseluruhan yang mengarah pada struktur ekonomi saja maupun cara kerja yang profesional. Adapun cara yang ditempuh para perajin sebagai suatu cara yang paling sesuai dengan kondisinya, adalah menggabungkan antara kondisi lama dan kondisi baru. Hal ini berarti kondisi masyarakat (perajin) telah mengalami perkembangan yang berada pada kondisi transisi dalam perspektif perubahan sosial budaya. Di satu pihak mereka belum dapat meninggalkan pola lama, sedangkan di lain pihak mereka harus mengikuti pola-pola baru, Seperti pada pola motif atau ragam hias gebyok yang digunakan. Masyarakat atau perajin gebyok Kudus dalam pembuatan motifnya masih memakai pola bentuk motif lama, hanya saja motif tersebut sudah dimodifikasi dan disederhanakan ke dalam bentuk-bentuk praktis dalam proses pengerjaannya.

Dalam proses pengerjaan gebyok, masyarakat perajin masih mempertahankan bentuk-bentuk kerjasama dengan sistem gotong-royong atau tolong menolong yang tampak pada segala aspek kegiatan industri meliputi bidang-bidang produksi, manajemen, ketenagakerjaan, pemasaran, guna untuk mempertahankan

perkembangan kerajinan gebyok ini tidak hilang dari kegiatan masyarakat Kudus, karena gebyok Kudus merupakan salah satu hasil budaya daerah Kudus yang sarat dengan tradisi kebudayaan nenek moyang.

Sesuai dengan kondisi masyarakat Kudus, sistem percampuran seperti ini, tampak merupakan sistem yang paling cocok dikembangkan oleh masyarakat Kudus dalam mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan kegiatan kerajinan gebyok sebagai bagian dari strategi adaptasi dalam sistem perekonomiannya.

Bentuk kerjasama yang terjadi pada kegiatan kerajinan gebyok di Kudus sebagai manifestasi kehidupan gotong royong tersebut, semata-mata bukan karena kemampuan masyarakat dapat bertahan pada batas-batas kewajaran, dan bukan semata-mata karena adanya monopoli pasar. Fenomena yang kini tampak di Kudus sebenarnya adalah kondisi keterbukaan bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam proses produksi gebyok maupun pemasarannya. Hal ini juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk melestarikan kegiatan tersebut karena berkaitan dengan sistem ekonomi maupun sistem hubungan sosialnya.

Ditinjau dari segi sosial, kerajinan gebyok Kudus telah ikut menciptakan keakraban antara penduduk Kudus. Keakraban ini terjadi antara pengukir dengan perajin gebyok. Antara pengukir dengan perajin gebyok akan terjadi hubungan timbal balik. Jika pengukir gebyok tidak ada, maka perajin tidak akan bisa menjalankan usahanya dan begitu juga sebaliknya.

Kondisi sosial masyarakat Kudus yang seperti itu telah mampu membawa atau mengantarkan masyarakat ketaraf kehidupan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa banyak generasi muda di Kudus melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, dengan banyak berdirinya kampus kampus di Kabupaten Kudus, seperti UMK, STIKES, AKPER, AKBID, STAIN. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam pembangunan suatu daerah. Dengan pendidikan yang tinggi, akan membuat kemajuan bagi daerahnya. Begitu juga di Kudus, pendidikan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh seluruh masyarakat.

Kerajinan yang bersifat produksi dan menjadi profesi pribadi juga mempunyai dampak sosial budaya yang cukup tinggi. Seorang ahli kerajinan tertentu yang hidup

dalam suatu daerah, akan selalu menularkan keahliannya pada lingkungan sekitarnya. Mereka sangat bangga dapat memberikan keahlian pada orang lain. Mereka akan sangat terbantu karena beberapa pekerjaannya sudah dapat dikerjakan oleh orang lain. Demikian juga masyarakat lainnya akan sangat senang karena mempunyai keterampilan lain. Kerjasama yang baik dan saling hormat-menghormati antara perajin dan anak asuhannya sangat kental. Semuanya terbuka secara luas, dan tidak ada yang harus disembunyikan. Pendidikan cara ini sangat efektif dalam pengembangan sebuah keahlian, karena sebuah keahlian harus ditularkan pada generasi berikutnya, sehingga kerajinan tersebut tidak putus.

Adanya proses pengembangan kerajinan gebyok semacam ini, menjadikan kerajinan tertentu akan tersentra pada satu lingkungan. Terpusatnya kerajinan pada satu wilayah tertentu akan sangat memudahkan untuk mendapatkan produk tersebut. Konsumen akan sangat mudah mendapatkan sebuah produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Apabila konsumen membutuhkan produk yang lebih banyak dalam waktu yang singkat, perajin akan selalu bekerjasama untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Budaya kerjasama dan saling membantu tetap terpelihara walaupun secara ekonomi selalu dihitung dengan pasti.

Begitu juga dengan perkembangan kerajinan gebyok di Kudus yang bersifat komersial, ini akan dapat meningkatkan hubungan yang baik antara perajin, pengusaha, serta pemerintah daerah, yang tujuannya untuk mempertahankan eksistensi kerajinan gebyok di tengah-tengah masyarakat Kudus. Masyarakat saling bantu membantu, karena mereka merasakan kalau kerajinan gebyok Kudus merupakan hasil budaya yang patut dipelihara dan dilestarikan pengembangannya supaya tidak hilang dari kegiatan masyarakat Kudus. Kudus menjadi sentra industri kerajinan gebyok menyebabkan daerah ini menjadi terkenal, dan banyak didatangi oleh masyarakat yang berada diluar daerah dan bahkan luar kota.

#### **Pengaruh Makna Simbol Ragam Hias Terhadap Kehidupan Budaya Masyarakat Kudus**

Kerajinan kerap kali dijadikan sebagai indikator strata status sosial di masyarakat. Masyarakat mampu dan tidak mampu dapat dikenali dengan produk kerajinan yang

mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari produk kerajinan yang dimanfaatkan baik untuk kebutuhan hidup sekuler maupun kehidupan spiritual. Produk kerajinan yang berkualitas tinggi akan menjadi milik orang yang mampu.

Kenyataan ini kemudian memberi dampak terhadap pemakaian kerajinan gebyok, jika dahulu dipakai untuk rumah adat namun sekarang dipakai dalam berbagai rumah modern atau fasilitas umum tanpa memperdulikan arsitektur rumah. Perubahan fungsi gebyok sebagai budaya tradisional Kudus dari rumah adat ke bentuk produk praktis dan ekonomis tidak mengalami perubahan terhadap bentuk motif yang ditampilkan pada gebyok, hanya adanya pengurangan motif yang dilakukan oleh perajin untuk menghindari tingkat kerumitan dalam pengerjaannya. Bentuk motif gebyok tetap berkaitan erat dengan adat-istiadat dan budaya Kudus, sebab dalam motif gebyok tradisional tersimpan ajaran tentang adat-istiadat serta gambaran nilai-nilai kehidupan. Pesan-pesan nilai budaya yang terkandung dalam motif gebyok dapat dipahami melalui berbagai simbol pada ragam hiasnya. Lambang yang diungkapkan serta kelengkapannya merupakan percerminan dan kebudayaan dalam arti nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat.

Walaupun secara visual bentuk ragam hias yang ditampilkan dapat dilihat pada gebyok, dengan bentuk dan keunikan yang dimiliki oleh gebyok dapat terus bertahan sampai sekarang. Namun makna simbol yang melekat sudah mengalami perubahan makna, sehingga bentuk dan fungsinya sudah ada berubah.

Pekerjaan dalam membuat gebyok ini dianggap pekerjaan yang cukup menjanjikan oleh sebagian masyarakat Kudus dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang tertarik untuk mengusahakannya, terutama bagi yang mempunyai modal. Biasanya mereka akan mendirikan *workshop* atau *show room*. Perkembangan yang terjadi pada gebyok Kudus, bahwa sekarang ini tidak hanya menghasilkan untuk rumah adat, tetapi juga memproduksi untuk rumah modern maupun untuk fasilitas umum.

Kerajinan gebyok dewasa ini digunakan pada rumah modern, karena gebyok dianggap mempunyai nilai keindahan yang tinggi dan sekaligus sebagai identitas etnik budaya Kudus.

Gebyok sekarang ini dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai penempatan. Pemakaian gebyok dapat dilihat sebagai suatu kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan hasil kebudayaan daerah sendiri. Usaha pengembangan gebyok bertujuan untuk memperkenalkan produk gebyok Kudus yang bernilai tinggi dan sebagai identitas dari budaya masyarakat sekitar, yang pada akhirnya akan berdampak pada pengembangan perekonomian daerah sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perajin gebyok itu sendiri.

Bentuk produk gebyok Kudus umumnya mengacu kepada fungsi, kesatuan dan simbolik dari nilai-nilai budaya, sehingga masyarakat yang menggunakan gebyok sebagai elemen dekoratif rumah tinggal akan mengingat makna simbol yang terkandung dalam ragam hias gebyok, walaupun sudah banyak masyarakat yang memahami gebyok beserta ragam hiasnya hanya sebagai elemen dekoratif saja dan memanfaatkan keindahan ragam hias gebyok sebagai simbol untuk meningkatkan status sosial di masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

Kajian ragam hias pada gebyok, meliputi peran lembaga budaya seperti perajin yang terdiri dari perajin pemula, perajin ahli dan perajin pengusaha, pendidikan baik formal, nonformal, pendidikan tinggi, pemerintah yang melibatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Klaster Ukir Gebyok dan Rumah Adat Kudus, Paguyuban Perajin Ukir Gebyok. Gebyok Kudus mempunyai ciri-ciri yang khas seperti pola ragam hias yang tertata rapi, teknik ukir naturalis. Walaupun ada perubahan yang terjadi meliputi perubahan ukuran, bahan, ragam hias dan fungsi dari gebyok itu sendiri. Tetapi untuk makna simbol ragam hias harapannya dapat dipertahankan sesuai dengan aslinya. Pengaruh yang ditimbulkan dengan berkembangnya industri gebyok adalah pengaruh kepada ekonomi masyarakat yang semakin meningkat, pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat dan pengaruh pada kehidupan budaya masyarakat Kudus.

### Saran

Gebyok Kudus yang banyak diminati oleh masyarakat, baik untuk tempat tinggal maupun fasilitas umum diharapkan

memanfaatkan gebyok hasil produk perajin gebyok dengan masih mempertahankan ragam hias yang menjadi "pakem" ukiran gebyok Kudus, sehingga masyarakat masih bisa menikmati hasil budaya, mengenal dan mengapresiasi ragam hias yang ada pada gebyok sebagai budaya yang adi luhung.

Ragam hias pada gebyok Kudus merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga. Di dalamnya terkandung nilai-nilai tradisi yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur. Upaya-upaya yang telah ditempuh untuk mencegah kelangkaan peninggalan gebyok Kudus harus lebih ditingkatkan, upaya pelestarian budaya tersebut adalah harus ditumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat akan pentingnya pelestarian gebyok Kudus agar cagar budaya yang masih ada tidak semakin berkurang, bahkan hilang sama sekali. Benda budaya tersebut dapat dijadikan obyek pembelajaran, kajian dan penelitian dalam pengembangan keilmuan. Dengan demikian generasi mendatang akan dapat mengkaji lebih dalam tentang bentuk, ragam hias, pengaruh budaya dan makna yang melekat pada gebyok Kudus

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Heru Satoto, 1987 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.
- Djelantik, A.A.M., 1999, *Eстетika : Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* . Yogyakarta : Narasi
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan F. Budi Hardiman), Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Gie, The Liang, 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta : Penerbit Karya.
- Gustami Sp.1980 *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- \_\_\_\_\_, 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara : Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Jakarta : Depdikbud
- Hasan, M, Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia*, Bandung: Arti.line.
- Hoop, Van Der, 1949, *Ragam ragam Perhiasan Indonsia*, Jakarta : Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Ismunandar K., R., 2001, *Joglo : Arsitektur Tradisional Jawa*, Semarang : Effhar.
- Kodiran, 2002, *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djembatan
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koswara, Aji. 1996. *Ukiran Jepara, Suatu Kajian terhadap Gaya Ukiran Jepara*, Tesis Program Magister Desain, ITB.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yoga.
- Mahasin, Aswab, editor, 1996, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal.
- Michell, George, 1987, *Architecture of The Islamic World*, London : Thames & Hudson
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Rosdakarya
- Maryono, Irawan dkk, 1982, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia*, Jakarta : Djembatan.
- Peursen, C.A. Van 1976. *Strategi Kebudayaan*. (Terjemahan oleh Dick Hartoko). Yogyakarta : Kanisius.
- Priatmojo, Danang dkk, *Anatomi Rumah Tradisionak Kudus*, Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Rahmanto, B, 1992 *"Simbolisme Dalam Seni"*, Basis XLI ( Maret, 1992 )
- \_\_\_\_\_, 1970. *Education Through Art*. London : Faber and Faber.
- Sachari, Agus, 2001, *Wacana Transformasi Budaya*, Bandung : Penerbit ITB.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung : Penerbit ITB.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta : Erlangga.
- Salam, Solichin, 1995, *Kudus Selayang Pandang*, Jakarta : Hidayah
- Soedarso SP, 1976. *Pengertian Seni*. Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- \_\_\_\_\_, 1987. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* : Yogyakarta, :
- \_\_\_\_\_, 1990, *Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah, dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Kini*, Kusuma Atmaja, Mochtar, Editor, Jakarta : Panitia Pameran KIAS
- Soetopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Speltz, Alexander, 1996, *Style of Ornament*, London : BrackenBooks
- Suseno, Frans Magnis, S.J., 2001, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sutanto, Damid, dkk., 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
- Triyanto, 2001, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah tradisional Kudus*, Semarang : Kelompok Studi Mekar.
- Toekio, Soengeng M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung : Angkasa.
- Umar Kayam, 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Warsino. 2005. *Ragam Hias Seni Ukir*. Semarang : Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Widiantoro, Bayu, 2003, *Peranan Proporsi terhadap Ukuran Ruang Interior Rumah Tradisional Kudus Joglo Pencu*, Tesis Program Magister, ITB.
- Yudoseputro, 1993, *Pengantar Wawasan Seni Budaya*, Jakarta : Depdikbud.
- \_\_\_\_\_, 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa